

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan sejumlah hasil penelitian yang dilaksanakan di radio PR FM Bandung. Pembahasan yang diteliti yaitu mengenai “Berita dari Warga sebagai Wujud *Citizen Journalism* di Radio Lokal (Studi Kasus mengenai Aplikasi *Citizen Journalism* oleh Tim Redaksi Radio PR FM Bandung”. Untuk mendapat data-data primer yang diperlukan, penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi pasif. Dalam hal ini, penulis melakukan observasi dengan mendatangi langsung kantor radio PR FM selama jam kerja untuk mengamati bagaimana suasana dan cara kerja tim redaksi PR FM dalam mengolah informasi-informasi yang disampaikan warga, namun penulis tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan awak redaksi PR FM.

Selain melakukan observasi, di kantor PR FM ini juga penulis melakukan wawancara dengan Pemimpin Redaksi, dua orang redaktur (redaktur program dan redaktur *online*), serta ketua dan bendahara komunitas Netizen Photo PR FM, yaitu komunitas yang aktif menyampaikan informasi kepada PR FM.

Berikut ini adalah penjabaran hasil penelitian yang telah dilakukan penulis terkait pengaplikasian konsep *Citizen Journalism* di radio berita PR FM serta peran komunitas Netizen Photo PR FM sebagai wadah perkembangan *citizen journalist* di Kota Bandung dan sekitarnya.

4.1 Konseptualisasi *Citizen Journalism* di Radio PR FM

Tabel 4.1. Kategorisasi Konseptualisasi *Citizen Journalism* di Radio PR FM

Kategori	Narasumber		
	Pimred	Redaktur Program	Redaktur Online
<i>Relative advantage</i>	- Kecepatan informasi - Narasumber terpercaya - Pelapor banyak - Efisien	-	Menjadi penghubung antara warga dengan pemerintah
<i>Compability</i>	Unsur berita kurang lengkap	Berita bohong	-
<i>Complexity</i>	Para kru memberi contoh pelaporan	-	-
<i>Trialability</i>	- Kemajuan teknologi - Keinginan warga menyampaikan informasi - Peluang bisnis	-	-
<i>Observability</i>	Banyak warga yang akhirnya menyampaikan informasi	-	-

Seperti di media massa pada umumnya, redaksi adalah jantungnya sebuah media. Redaksi menjadi bagian penting dari sebuah media karena suplai utama sebuah media, yakni berita, ada dan diolah di sini. Dengan proses redaksi yang baik, berita yang dihasilkan pun akan baik pula. Di ruang redaksi inilah para awak redaksi berkuat dengan setumpuk pemberitaan yang akan mereka sampaikan kepada publik. Begitupun dengan redaksi PR FM, setiap harinya mereka mengolah sebuah informasi dari warga menjadi berita yang layak dipublikasikan kepada warga Kota Bandung dan sekitarnya.

Di PR FM, ada tujuh kategori berita yang disampaikan warga, yakni informasi cuaca, keadaan lalu lintas, keluhan publik, berita penemuan, berita

kehilangan, dan opini. Berita-berita yang telah diverifikasi kemudian dibacakan penyiar dalam segmen *Citizen Report*. Segmen tersebut ada di setiap program di PR FM dan dibacakan sekitar 30 menit sekali dengan durasi kurang lebih lima menit.

Sebagai radio berita dengan konsep *Citizen Journalism*, redaksi PR FM banyak mendapat kiriman berita dari warga. Layaknya warga biasa yang bukan wartawan profesional, dalam menyampaikan berita, warga sekadar menyampaikan hal-hal yang mereka lihat sekilas, tanpa mau menggali lebih jauh data-data lainnya yang sebenarnya penting untuk melengkapi sebuah pemberitaan.

Dalam dunia Jurnalistik dikenal 5W+1H (*What, Who, Where, When, Why, How*), yakni sebuah rumus atau pedoman yang memudahkan jurnalis dalam menulis berita sekaligus meminimalisir luputnya data-data penting dari sebuah pemberitaan. Namun dalam *Citizen Journalism*, berita yang disampaikan warga acapkali tidak memenuhi unsur 5W+1H sehingga beritanya kurang lengkap. Meski demikian, hal tersebut dirasa wajar lantaran yang mengirimkan berita adalah warga, yang notabene masih awam mengenai Jurnalistik.

Ketidaklengkapan unsur berita inilah yang kerap ditemui redaktur-redaktur PR FM. Setiap harinya, ada ratusan berita atau informasi dari warga yang datang ke meja redaksi. Berita-berita tersebut tidak semuanya langsung bisa *on air*, karena beberapa berita harus mereka lengkapi datanya terlebih dahulu (dirasa kurang lengkap), bahkan beberapa di antaranya memerlukan verifikasi lebih lanjut kepada pihak-pihak terkait.

Saat ini, PR FM mempunyai sepuluh orang redaktur yang bekerja bergantian selama 19 jam siaran (mulai pukul 6 pagi hingga pukul 1 dini hari). Tiap redaktur bekerja selama sembilan jam kerja, dan di tiap *shift* ada empat sampai lima orang redaktur. Secara garis besar, redaktur di PR FM ada tiga jenis, yakni Redaktur Program, Redaktur SMS, dan Redaktur *Online*. Masing-masing redaktur memiliki tugas yang berbeda, yakni sebagai berikut:

a. Redaktur Program (Redaktur 001).

Merupakan redaktur utama yang bertanggung jawab atas isi siaran. Redaktur 001 berhubungan langsung dengan penyiar, jadi apabila ada narasumber (misalnya polisi, petugas pemadam kebakaran, pejabat, pakar, dan pendengar) yang akan *on air*, maka ialah yang menyambungkannya dengan penyiar. Tugasnya antara lain menentukan topik siaran, menentukan dan menelepon narasumber, mengkonfirmasi berita, memastikan semua pertanyaan pendengar telah terjawab, meng-*update* informasi yang dikirimkan pendengar secara *on air*, dan membacakan *News Flash* (*update* berita tiap jam yang bersumber dari media *online* terkemuka).

b. Redaktur SMS (Redaktur 002).

Redaktur 002 bertugas mengelola SMS yang dikirimkan pendengar, seperti informasi cuaca, keadaan lalu lintas, keluhan publik, opini, pertanyaan, berita kehilangan, berita penemuan, dan lain-lain. Dari banyaknya SMS yang dikirim warga, Redaktur 002 bertugas memilih SMS-SMS tersebut sesuai kategorinya, lalu diedit sesuai Ejaan yang

Disempurnakan (EYD) agar lebih mudah dibacakan penyiar. Selanjutnya, SMS yang telah dipilih tersebut diwarnai sesuai kategorinya, yakni info lalu lintas dan cuaca berwarna merah; keluhan publik, berita penemuan, berita kehilangan, dan pertanyaan berwarna hitam; opini berwarna biru; seputar *Talk Show* berwarna ungu; serta pertanyaan tentang Persib berwarna hijau. Setelah SMS tersebut diedit dan diberi warna, langkah selanjutnya adalah mengirimkannya kepada penyiar di grup redaksi Yahoo Messenger. Jika ada informasi atau pertanyaan yang dikirimkan pendengar, maka Redaktur 002 harus mengkonfirmasi atau menanyakan terlebih dahulu kepada pihak terkait agar informasi yang akan disampaikan valid.

c. Redaktur *Online* (Redaktur 003)

Redaktur 003 bertugas mengelola Website dan akun sosial media PR FM seperti Twitter, Facebook, Line, Instagram, dan Whats App. Namun yang diutamakan adalah Twitter, karena warga lebih banyak mengirimkan informasi ke Twitter dibanding ke sosial media lain. Sama seperti Redaktur Program dan Redaktur SMS, Redaktur *Online* pun harus mengkonfirmasi terlebih dahulu sebuah berita sebelum me-*retweet* pertanyaan dan informasi dari pendengar. Selain itu, Redaktur 003 juga bertugas menulis dan memposting berita untuk Website.

Terkait cara redaktur mengolah berita-berita yang disampaikan warga, penulis mewawancarai dua orang redaktur, yakni Mutia Santika Asih selaku Redaktur Program dan Waritsa Asri yang merupakan Redaktur *Online* di radio

PR FM. Keduanya menyampaikan bahwa dalam mengolah berita yang berasal dari warga, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memastikan terlebih dahulu kebenaran informasinya serta melengkapi data-data penunjang yang tidak tersampaikan, yaitu dengan menghubungi pihak-pihak yang berhubungan dengan berita tersebut.

“Wartawan harus melakukan pengecekan, apakah informasi yang didapatnya itu benar atau hanya gosip dan rumor yang sengaja disebarkan pihak-pihak tertentu. Wartawan harus mengeceknya terlebih dahulu atau melakukan konfirmasi. Dengan melakukan konfirmasi, wartawan akan mendapat keterangan tentang kebenaran informasi tersebut (Zaenuddin, 2011: 143).”

Misalnya ada seorang warga yang melapor bahwa telah terjadi tabrakan di jalan tol Pasteur kilometer 44 arah Jakarta dan dua orang dilaporkan tewas, maka tugas seorang redaktur adalah menelepon pihak-pihak yang terkait dengan peristiwa tersebut. Pertama, bisa menghubungi si pelapor terlebih dahulu untuk mengetahui lebih lanjut keadaan terkini di jalan tol tersebut, kemudian menanyakan hal-hal yang luput ia sampaikan, seperti tabrakannya antara kendaraan apa (jenis mobil, warna mobil, dan sebagainya), pukul berapa terjadi tabrakannya, keadaan lalu lintas terbarunya seperti apa (bisa dijadikan informasi lalu lintas untuk pendengar lainnya), apakah di Tempat Kejadian Perkara (TKP) sudah ada polisi dan pihak Jasa Marga atau belum, dan lain-lain. Dalam beberapa kasus, warga yang melaporkan peristiwa tersebut diminta redaktur untuk *on air* menyampaikan informasinya langsung dari TKP.

Setelah menghubungi pendengar yang melaporkan kejadian tersebut, seorang redaktur bisa menghubungi pihak Jasa Marga untuk mengetahui lebih *detail* mengenai kecelakaan lalu lintas tersebut. Misalnya, apakah benar ada dua

orang yang tewas. Serta apabila perlu, redaktur pun menghubungi pihak kepolisian untuk meminta keterangan tambahan.

Biasanya dari pihak Jasa Marga dan Polisi inilah redaktur mendapat informasi lengkap terkait kecelakaan tersebut, seperti lokasi dan kronologis kecelekaan, ada tidaknya korban tewas, jumlah korban luka, identitas korban, jenis dan warna mobil, penanganan terhadap korban, serta data-data pendukung lainnya.

Namun apabila pihak Jasa Marga dan pihak kepolisian belum ada di tempat saat redaktur menghubungi, atau bahkan baru tahu ada peristiwa tersebut setelah mendapat telepon dari redaktur, maka informasi yang bisa dipublikasikan sementara hanya informasi yang sumbernya dari pelapor tadi, baru setelah dua pihak tersebut (Jasa Marga dan Polisi) terjun ke TKP, redaktur akan kembali menyampaikan detail kecelakaan tersebut beberapa saat kemudian, atau di dunia jurnalistik disebut dengan *Follow Up*.

Follow up adalah satu istilah jurnalistik untuk sebuah berita yang melaporkan lebih banyak dari yang sudah dicetak atau disiarkan sebelumnya. Dalam definisi sederhana, bisa juga diartikan sebagai pengembangan atau lanjutan berita yang sudah dimuat di koran, tabloid, majalah, atau disiarkan melalui radio dan televisi pada edisi sebelumnya. *Follow up* menindaklanjuti berita yang sudah dimuat kemarin untuk disiarkan hari ini. Atau juga pengembangan berita hari ini untuk ditayangkan esok hari. Aspek-aspek yang dikembangkan atau ditindaklanjuti itu bisa berupa fakta baru, reaksi, atau masalah lainnya yang muncul terkait berita tersebut.

Follow up perlu dilakukan karena media massa, baik cetak maupun elektronik memiliki keterbatasan memuat seluruh aspek dari suatu peristiwa dalam suatu terbitan atau tayangannya. Untuk mengatasi keterbatasan itu, dilakukan *follow up* atau melanjutkan beritanya untuk terbitan atau tayangan esok harinya dengan informasi terbaru. *Follow up* juga perlu dilakukan karena kepentingan publik berita. Artinya, para pembaca surat kabar, pendengar radio, dan pemirsa televisi ingin mengetahui lanjutan atau perkembangan sebuah berita. Mereka ingin

mengikuti terus berita tersebut sehingga bisa tahu secara detail dan memahami apa yang sesungguhnya terjadi.

Jadi, *follow up* memang sejalan dengan kewajiban wartawan dan media, yakni memenuhi keingintahuan publik mengenai suatu peristiwa penting beserta perkembangannya. Memang ada semacam tanggung jawab moral bagi media untuk memenuhi keingintahuan publik. Itulah sebabnya media yang tidak mem-*follow up* sebuah berita penting terkadang diprotes pembaca atau pemirsanya. Kebanyakan wartawan dan media melakukan *follow up* terutama untuk berita-berita besar. *Follow up* ini terkadang bisa berlangsung lebih dari tiga hari berturut-turut (Zaenuddin, 2011: 95-96).

Waritsa Asri selaku Redaktur *Online* yang bertugas mengkonfirmasi berita-berita yang disampaikan warga melalui sosial media mengatakan bahwa selain bertanggung jawab atas kebenaran data sebuah peristiwa, ia pun harus mengedit bahasanya terlebih dahulu agar lebih enak dibaca. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Pepih Nugraha (2012: 30) berikut:

“Laporan-laporan dari warga harus melalui proses pengeditan (*editing*) terlebih dahulu sebelum ditampilkan di media *online* berbasis *Citizen Journalism*. Proses editing biasa disebut filterisasi sebuah berita *Citizen Journalism*. Tujuannya untuk menjaga kredibilitas situs *Citizen Journalism* itu sendiri. Sedangkan berita yang dikirim warga sangat variatif, mulai pertandingan catur antarwarga di lingkungan perumahan, pernikahan, sampai kematian warga. Sumbangan laporan warga biasanya bersifat sangat lokal, yang dialami langsung oleh warga. Editor di *newsroom* situs pewarta warga ini berperan untuk menjaga kualitas laporan, dan mendidik warga yang menjadi jurnalis atau kontributor mengenai topik-topik yang menarik dan layak dilaporkan.”³

Dalam memilih berita-berita dari warga, Mutia dan Waritsa menyampaikan bahwa terlepas dari tidak lengkapnya unsur berita (5W+1H), berita-berita tersebut layak untuk dipublikasikan, terutama info cuaca dan lalu lintas. Waritsa menyebut bahwa warga lebih tahu keadaan cuaca dan lalu lintas

³ Berdasarkan wawancara pada tanggal 4 Juni 2015 di kantor redaksi PR FM, Jalan Braga no.5 Bandung

di sebuah lokasi daripada polisi, karena warga memang ada di lokasi tersebut pada saat itu, sedangkan polisi kadang tidak bertugas di lokasi tersebut, sehingga keterangannya diragukan.

Menurut Mutia, informasi yang diutamakan untuk disampaikan kepada pendengar adalah info lalu lintas, karena setiap menitnya pasti terjadi perubahan kondisi. Informasi lalu lintas tentunya sangat dibutuhkan masyarakat, baik yang sedang berada di beberapa ruas jalan di Kota Bandung dan sekitarnya, maupun yang hendak bepergian ke suatu tempat. Untuk melayani kebutuhan informasi tersebut, maka redaktur harus *update* keadaan lalu lintas sekitar lima menit sekali.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pada dasarnya semua berita atau informasi yang disampaikan warga ke redaksi PR FM adalah berita yang layak dipublikasikan, namun tidak menutup kemungkinan ada beberapa berita atau informasi yang tidak layak dipublikasikan. Untuk hal ini, tim redaksi PR FM mempunyai acuan tersendiri dalam menentukan berita yang tidak layak dipublikasikan, di antaranya adalah berita-berita yang menyinggung Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA) dan berita berbau politik yang terlalu menyudutkan satu pihak.

Kebijakan redaksi PR FM untuk tidak mempublikasikan berita-berita berbau SARA sejalan dengan yang dikemukakan Zaenuddin HM (2011: 175-176) berikut:

“Kalangan wartawan sering diingatkan untuk tidak menulis, menyiarkan, atau menayangkan berita yang mengandung SARA. SARA adalah kependekan dari Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan. Wartawan dan media pada umumnya sangat menghindari liputan berita

tentang peristiwa-peristiwa yang dapat menyudutkan atau mencemarkan nama baik seorang pendeta, ulama, dan symbol-simbol keagamaan lainnya. Berita yang dapat menghina suku tertentu juga tidak akan dimuat di surat kabar, radio, dan televisi, termasuk juga berita yang mempermasalahkan warna kulit atau asal muasal suatu suku bangsa.”

Dalam mempublikasikan berita-berita dari warga, tim redaksi PR FM selalu mencantumkan identitas si pengirim berita, kecuali orang tersebut meminta identitasnya disamarkan. Misalnya si A melaporkan tindak perjudian di wilayahnya, maka atas permintaan si pelapor sekaligus demi menjaga keselamatannya, tim redaksi akan menyamarkan identitas pelapor. Dalam Jurnalistik, hal seperti ini disebut *on background*.

On background adalah sebuah istilah dalam jurnalistik yang berarti semua pernyataan boleh langsung dikutip, tetapi tanpa menyebutkan nama atau gelar orang yang memberikan keterangan itu. Jenis penyebutan yang akan digunakan mempunyai arti penting, sebab para narasumber seringkali khawatir akan mudahnya suatu kebocoran informasi dilacak. Dalam memberikan keterangan, biasanya sumber berita memang meminta wartawan untuk tidak menuliskan nama dan jabatannya. Sumber berita rela memberikan keterangan panjang lebar dan mengizinkan penjelasannya dikutip langsung (Zaenuddin, 2011: 126-127).

Di balik banyaknya warga yang melaporkan suatu peristiwa yang mereka alami dan rasakan sendiri, masih saja ada orang-orang tidak bertanggung jawab yang menyampaikan informasi bohong alias *hoax*. Hal tersebut diungkapkan Mutia, Redaktur Program di PR FM:

“Lumayan banyak yang mengirimkan *hoax*. Contohnya saat kita masih awal-awal jadi radio berita. Waktu itu program pemerintah tentang gas elpiji tiga kilogram masih baru dan banyak kasus tabung meledak. Lalu ada penelepon yang menyampaikan bahwa di Cianjur ada rumah yang terbakar karena ledakan tabung gas, apinya semakin membesar, dan ada warga yang terbakar. Tapi dia menghubunginya dengan tenang, kita sebenarnya gak percaya, soalnya suara orang yang lagi panik sama orang yang biasa aja pasti beda, tapi akhirnya dia lolos *on air* karena

saat itu kami anggap bahwa itu berita besar, dan kami pun saat itu masih meraba-raba jadi radio berita. Setelah kita cek ke kepolisin ternyata tidak ada berita seperti itu, nah berkaca dari situ jadi kami berusaha menguatkan di konfirmasi.”⁴

Senada dengan Mutia, Waritsa pun beberapa kali menerima berita bohong dari pendengar (warga), misalnya yang terjadi akhir tahun 2014 lalu. Saat itu, seorang warga yang belakangan diketahui masih berstatus sebagai pelajar SMP menyampaikan bahwa di Tanjakan Emen, Subang, terjadi kecelakaan, akibatnya satu truk berisi preman jatuh ke jurang. Dengan alasan ingin mengetahui informasi lebih lengkap, Waritsa pun menghubungi si pelapor. Beberapa kali ditelepon, pelapor tersebut tidak mengangkatnya hingga Waritsa curiga. Setelah terus-menerus mencoba menelepon, akhirnya warga tersebut mengangkat telepon dan menyatakan bahwa semua yang disampaikannya merupakan berita bohong dan ia pun meminta maaf.

Selain ada oknum yang mengirimkan berita bohong, awak redaksi PR FM pun kerap mendapat hambatan yang dilatarbelakangi konsep *Citizen Journalism* yang mereka usung. Misalnya ketika melakukan verifikasi atau konfirmasi kepada narasumber, kadang narasumber susah dihubungi, masih harus melengkapi atau mengecek data, bahkan tidak mau terbuka terhadap suatu hal. Padahal unsur kecepatan sangat dibutuhkan radio berita seperti PR FM, karena semakin cepat narasumber merespon, maka semakin cepat pula berita tersebut ‘naik’ (*on air*).

⁴ Berdasarkan wawancara pada tanggal 4 Juni 2015 di kantor redaksi PR FM, Jalan Braga no.5 Bandung

Kesulitan redaktur-redaktur PR FM dalam menghubungi narasumber ketika melakukan konfirmasi berita, seolah membenarkan ucapan Zaenuddin HM (2011: 144) bahwa:

“Wartawan kerap menghadapi kesulitan ketika menghubungi pihak yang dianggap berwenang memberikan keterangan. Ada saja sumber berita yang mengelak dan menyangkal kebenaran informasi yang ditanyakan wartawan. Ia sengaja tutup mulut, sebab jika bicara, informasinya bakal dikutip wartawan dan menjadi berita di masyarakat.”

Meski berkonsep radio berita dan menjadikan laporan-laporan dari warga sebagai kekuatan utama, namun PR FM tetap memiliki dua wartawan resmi yang ditempatkan di dua tempat berbeda, yakni Deni Muslihat dan Budi Satria. Deni Muslihat ditugaskan meliput seluruh peristiwa yang terjadi di sekitar Kota Bandung, sedangkan Budi Satria ditugaskan melaporkan berbagai kejadian di wilayah Kabupaten Bandung.

Selain bertugas melaporkan berbagai peristiwa pandangan mata seperti warga lainnya, keduanya juga harus melakukan *live report* atau reportase langsung dari Tempat Kejadian Perkara (TKP) secara *on air*. Tiap harinya, minimal dua peristiwa yang harus mereka ‘udarkan’ dari wilayah berbeda. *Live Report* memang menjadi tugas utama sekaligus pembeda antara *citizen journalist* dengan wartawan profesional atau wartawan resmi PR FM.

4.1.1 Relative Advantage

Relative advantage (keuntungan relatif) merupakan suatu derajat dimana inovasi dirasakan lebih baik daripada ide lain yang menggantikannya.

Derajat keuntungan relatif tersebut dapat diukur secara ekonomis, tetapi faktor prestasi sosial, kenyamanan, dan kepuasan juga merupakan unsur penting.

Terkait keuntungan relatif yang dirasakan PR FM dalam memakai konsep *Citizen Journalism* sebagai kekuatan utama, penulis melakukan wawancara dengan Pemimpin Redaksi PR FM, yakni Basith Patria. Basith menyampaikan, selama kurang lebih enam tahun mengusung konsep *Citizen Journalism*, ada beberapa keuntungan yang PR FM dapatkan, di antaranya sebagai berikut:

“Keuntungan yang pertama adalah kecepatan informasi, karena kan warga itu jumlahnya banyak. Kedua, kita dapet informasi tuh dari sumber terdekat dengan peristiwa, jadi kalo ada pembunuhan, yang lapor tuh orang yang liat pembunuhannya. Hal-hal kayak gitu ada di seluruh Bandung, dan pasti banyak juga warga yang jadi saksi dari mulai hal-hal kecil sampe hal besar yang lapor ke kita. Ketiga, pelapornya banyak, itu udah jelas. Keempat, sebenarnya efisien, dibanding harus mempunyai banyak wartawan.”⁵

Melihat fenomena saat itu (tahun 2009) bahwa warga mulai mau terlibat menyampaikan informasi, bukan sekadar sebagai penerima informasi, serta pertimbangan bisnis yang menjanjikan, akhirnya membuat manajemen PR FM sepakat menggunakan konsep *Citizen Journalism*.

Perlahan tapi pasti, konsep *Citizen Journalism* mendatangkan banyak keuntungan, baik bagi PR FM maupun bagi masyarakat Bandung dan sekitarnya. Keuntungan-keuntungan inilah yang menjadikan radio yang bernaung di bawah Pikiran Rakyat Group tersebut konsisten menggunakan konsep *Citizen Journalism* dan bisa bertahan hingga saat ini.

⁵ Berdasarkan wawancara pada tanggal 4 Juni 2015 di kantor redaksi PR FM, Jalan Braga no.5 Bandung

Di samping hambatan-hambatan selama proses verifikasi berita yang disampaikan di awal, ada juga sisi positif yang dirasakan para awak redaksi PR FM sebagai radio berita yang mengusung konsep *Citizen Journalism*. Di antaranya mereka bisa menjadi penghubung antara warga dan pemerintah demi menjadikan Bandung yang lebih baik.

Seperti yang diutarakan Waritsa, bahwa baru-baru ini banyak warga yang mengeluhkan antrian di kantor imigrasi Bandung sangat panjang, lama, hingga mengakibatkan macet di sekitar kantor tersebut. Keluhan itu terus mereka 'naikkan' hingga akhirnya pihak imigrasi bersedia pindah kantor dari Jalan Suropati ke kantor yang lebih luas.

Contoh tersebut merupakan satu dari sekian banyak informasi atau keluhan dari para pendengar PR FM yang mendapat tanggapan positif dari pihak terkait. Ke depannya, PR FM berharap warga (pendengar PR FM) lebih banyak lagi mengirimkan informasi keluhan publik seperti itu, agar menjadi masukan bagi pemerintah untuk melayani masyarakat Bandung dan sekitarnya lebih baik lagi.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa keuntungan yang dirasakan PR FM dalam menggunakan konsep *Citizen Journalism*, baik keuntungan dari segi pemberitaan, bisnis, maupun keuntungan lain seperti bisa turut berpartisipasi dalam membangun Bandung yang lebih baik.

Dari segi pemberitaan, keuntungan yang didapat antara lain, informasi bisa disampaikan dengan cepat, hal tersebut karena warga yang

menjadi pelapor tinggal menyampaikan informasi melalui *gadget* yang mereka miliki, baik melalui SMS, telepon, maupun sosial media, sehingga proses penyampaian berita pun menjadi praktis dan cepat.

Keuntungan kedua, yakni sumber yang mengirimkan berita merupakan orang yang dekat atau mengalami peristiwa tersebut, jadi keterangannya sangat layak dipercaya. Ketiga, karena penduduk Kota Bandung dan sekitarnya sangat banyak, maka banyak pula warga yang secara sukarela menyampaikan berbagai informasi ke PR FM.

Keuntungan dari segi bisnis yaitu PR FM bisa menghemat pengeluaran. Hal tersebut dikarenakan pasokan utama berita berasal dari warga yang mengirimkan informasi secara sukarela, jadi dalam hal ini PR FM tidak perlu mengeluarkan *budget* lebih untuk menggaji wartawan.

Keuntungan lainnya yaitu PR FM bisa menjembatani hubungan antara warga dengan pemerintah dan menjadikan Bandung lebih tertib. Dengan banyaknya keluhan publik yang disampaikan warga melalui PR FM, perlahan pemerintah pun memperbaiki fasilitas-fasilitas umum serta pelayanan terhadap masyarakat yang awalnya dikeluhkan.

4.1.2 *Compability*

Compability (kesesuaian) merupakan suatu derajat dimana inovasi dirasakan konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman, dan kebutuhan mereka yang melakukan adopsi.

Seperti dalam Jurnalistik pada umumnya, dalam *Citizen Journalism* pun ada nilai-nilai atau kaidah yang harus diterapkan, misalnya memberitakan sesuai fakta dan melakukan verifikasi sebelum dipublikasikan. Di PR FM, kaidah-kaidah jurnalistik tersebut tidak diabaikan, terutama melakukan verifikasi kepada pihak terkait yang dalam hal ini merupakan tugas seorang redaktur.

Menurut Basith Patria, konsep *Citizen Journalism* yang PR FM gunakan memang mempunyai beberapa kekurangan, seperti penyampaian berita yang tidak mengandung unsur 5W+1H dan data yang kurang valid.

Zaenuddin HM (2011:133) dalam bukunya *The Journalist* mengatakan bahwa 5W+1H adalah rumus penulisan dan penyajian berita paling terkenal dalam dunia jurnalistik. Rumus ini bersifat universal atau berlaku di dunia jurnalistik manapun di muka bumi ini. Setiap berita yang ditulis, disiarkan, atau ditayangkan wartawan harus memuat unsur-unsur tersebut.

Meski begitu, Basith menyampaikan bahwa semua berita yang dibacakan penyiar merupakan berita yang telah dilengkapi datanya sehingga lebih lengkap dan layak disampaikan.

“Kekurangannya, kalo reporter profesional kan mengirimkan laporannya sesuai dengan 5W+1H, *news value*, *cover both side*, kalo warga gak tau hal-hal semacam itu, paling hanya menyampaikan intinya saja. Misalnya ada kebakaran, hal-hal seperti siapa yang dibunuh, siapa pembunuhnya, lokasinya di mana, warga kan gak sedetail itu, jadi tugas kami di sini adalah memastikan dan mengkonfirmasi ke pihak-pihak terkait bahwa berita itu memang benar dan akurat. Jadi semua berita yang sudah di *on air* kan di PR FM semuanya telah dicek ke pihak-pihak terkait dan bisa dipercaya kebenarannya, meskipun laporan awalnya yang dari warga itu informasinya kurang lengkap.”⁶

⁶ Berdasarkan wawancara pada tanggal 4 Juni 2015 di kantor redaksi PR FM, Jalan Braga no.5 Bandung

Seperti yang dikemukakan Mutia (Redaktur Program) dan Waritsa (Redaktur *Online*) di awal, bahwa selama sekitar enam tahun menggunakan konsep *Citizen Journalism*, tim redaksi PR FM pernah mendapat beberapa hambatan sebelum mempublikasikan berita. Berikut hambatan yang dirasakan Basith ketika ia masih menjadi reporter di PR FM:

“Waktu awal-awal jadi radio berita, kalo kita mau minta keterangan dari polisi, itu susah. Padahal kalo mereka sadar, sebenarnya itu bentuk sinergis, kerja mereka gak akan dapet apresiasi dari masyarakat kalo gak dipublikasikan. Kalo sekarang malah kebalik, polisi yang minta kita untuk *on air*. Ketika mereka lagi *on air*, itu sebenarnya ajang promosi diri. Bahkan kita punya catatan, kalo polisi yang sering *on air* di PR FM, kenaikan pangkatnya cepet.”⁷

Selain itu, tim redaksi PR FM pun pernah mendapat komplain dari para pendengar karena berita yang disampaikan dirasa tidak sesuai dengan fakta, sekalipun berita tersebut berasal dari warga. Seperti pengalaman Mutia saat bertugas menjadi redaktur berikut ini:

“Waktu itu ada yang menanyakan keadaan lalu lintas di Kopo, kebetulan dari pihak polisi ada yang menyampaikan informasi ke kami bahwa di Kopo lancar, tapi ternyata setelah kami *on air*-kan, pendengar banyak yang *komplain*, katanya di Kopo macet banget, itu polisinya bohong, gak lagi tugas, akhirnya tetap informasi dari warga yang kami pakai, karena memang warga lah yang benar-benar ada di tempat kejadian.”⁸

Tak berbeda dengan Mutia, Basith pun mempunyai pengalaman *dikomplain* pendengar seperti berikut:

“Kalo ada berita yang kurang akurat, yang menghakimi itu malah warga. Misalnya ada yang laporan Sukajadi macet, ternyata di Sukajadi biasa aja, gak macet, maka pendengar lain yang akan bantu,

⁷ Berdasarkan wawancara pada tanggal 4 Juni 2015 di kantor redaksi PR FM, Jalan Braga no.5 Bandung

⁸ Berdasarkan wawancara pada tanggal 4 Juni 2015 di kantor redaksi PR FM, Jalan Braga no.5 Bandung

mereka seolah jadi redaktur, ngasih tau kalo kalo di Sukajadi gak macet, informasi yang tadi keliru.”⁹

PR FM melalui Pemimpin Redaksinya, Basith Patria, merasa konsep *Citizen Journalism* yang mereka usung sangat sesuai untuk format radio berita. Hal tersebut dikarenakan radio yang mengudara di frekuensi 107.5 FM ini tidak perlu mengeluarkan biaya besar untuk menggaji wartawan, namun tetap bisa memiliki pasokan berita dengan jumlah yang cukup banyak serta beragam, yang merupakan kiriman ‘sukarela’ dari para pendengar yang tersebar di wilayah Kota Bandung dan sekitarnya.

Basith menambahkan bahwa selain berita, tak jarang *statement* narasumber pun ikut dikritisi pendengar.

“Ceritanya waktu itu saya yang siaran, kasusnya tentang Pertamina. Jadi saat itu warga banyak yang mengeluh gas elpiji 3 kilogram langka di mana-mana. Ternyata pihak Pertamina ada yang dengerin siaran kita, akhirnya dia nelpon ke redaksi dan bilang mau klarifikasi lewat *on air*. Pas *on air* dia bilang kalo tadi pagi udah operasi pasar dan gas elpiji 3 kilogram stoknya di mana-mana banyak, gak langka, PR FM jangan manas-manasin, kalo gak langka jangan diberitain langka. Marah-marah lah dia, jelek-jelekin kita pas *on air*, akhirnya kita biarin aja. Kami juga gak anti kritik, kalo memang salah gak apa-apa dikritik, *on air* pun gak masalah. Tapi setelah orang Pertamina itu *on air*, pendengar malah banyak yang nelpon, mereka ternyata marah-marahin orang Pertamina tadi. Pendengar *keukeuh* bilang kalo kenyataannya gas elpiji 3 kilogram itu langka, Pertamina kalo operasi pasar jangan di keramaian aja, harusnya ke pelosok-pelosok, ke kampung-kampung, biar tau kalo emang langka. Sampe saya beres siaran pun telpon dari warga yang mengkritisi pernyataan orang Pertamina itu masih banyak banget.”¹⁰

⁹ Berdasarkan wawancara pada tanggal 4 Juni 2015 di kantor redaksi PR FM, Jalan Braga no.5 Bandung

¹⁰ Berdasarkan wawancara pada tanggal 4 Juni 2015 di kantor redaksi PR FM, Jalan Braga no.5 Bandung

4.1.3 Complexity

Complexity (kerumitan), adalah mutu derajat dimana inovasi dirasakan sukar untuk dimengerti dan dipergunakan. Saat pertama kali menggunakan konsep *Citizen Journalism* pada 8 November 2009, masyarakat belum terlalu mengenal *Citizen Journalism*. Hal tersebut menjadi tantangan bagi PR FM untuk melakukan pembuktian bahwa konsep *Citizen Journalism* yang mereka usung bisa diterima warga Bandung dan sekitarnya sekaligus bisa bertahan di tengah gempuran radio-radio lain yang mengusung konsep *entertainment and music*.

Untuk memperkenalkan dan memberi pemahaman kepada warga Kota Bandung dan sekitarnya tentang *Citizen Journalism*, langkah pertama yang dilakukan tim redaksi PR FM saat itu adalah dengan memberi contoh. Setiap kru yang sedang libur atau kebetulan memang sedang berada di satu lokasi tertentu, harus melaporkan minimal satu informasi (misalnya keadaan lalu lintas) tiap harinya dengan bahasa apa adanya ala warga. Dalam hal ini, identitas mereka tidak disamarkan, namun hanya tidak menyebut bahwa mereka adalah kru PR FM.

Dengan begitu, perlahan namun pasti, warga mulai memahami makna *Citizen Journalism* dan menyadari bahwa mereka bisa menyampaikan informasi apapun ke PR FM. Kongkretnya, hari demi hari, laporan-laporan dari warga 'new comer' yang menyampaikan informasi pun semakin banyak diterima awak redaksi.

4.1.4 *Trialability*

Trialability (kemungkinan dicoba) merupakan suatu mutu derajat dimana inovasi dieksperimentasikan pada landasan yang terbatas. Sebelum menggunakan konsep radio berita, PR FM telah beberapa kali mengalami perubahan, baik perubahan konsep maupun perubahan nama. Pada mulanya, radio ini bernama Parahyangan Radio, namun karena terjadi pergantian kepemilikan, nama radio pun berganti menjadi Mustika Parahyangan yang bersegmen wanita.

Namun karena beberapa alasan, manajemen kembali mengubah nama dan konsep radio hingga akhirnya menjadi radio PR FM dan berkonsep radio berita yang mengusung *Citizen Journalism*. Basith Patria selaku pemimpin redaksi menjelaskan alasan PR FM menggunakan konsep *Citizen Journalism*:

“Kami menggunakan konsep *Citizen Journalism* sejak 8 November 2009, tepatnya saat kita berubah menjadi radio berita dari mulanya radio musik dan berita. Kalo alasan menggunakan *Citizen Journalism* karena salah satunya yang berkembang saat itu adalah warga sudah mulai mau terlibat, jadi tidak hanya sebagai penikmat informasi, tapi juga ingin menjadi penyampai informasi. Kemudian yang kita tangkap pada tahun 2009 itu adalah Facebook sedang *booming*, dimana masyarakat ingin tampil eksis, apa-apa *diposting*, bisa dibilang ingin diperhatikan dan sedang narsis-narsisnya.”¹⁰

Basith pun menambahkan bahwa berubahnya format PR FM dari radio musik dan berita menjadi radio berita tidak terlepas dari peluang bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan besar.

“Dulu di Bandung itu gak ada radio lokal yang konsepnya berita, maka peluang itu ada. Jadi keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dan peluang bisnis yang ada, yang menjadikan kita berformat radio

¹⁰ Berdasarkan wawancara pada tanggal 4 Juni 2015 di kantor redaksi PR FM, Jalan Braga no.5 Bandung

berita dengan konsep *Citizen Journalism*. Radio berita itu terkenal sebagai radio yang mahal, makanya orang lebih milih bikin radio musik karena lebih gampang dan murah, tinggal puterin lagu, selesai. Kalo di radio berita kan harus ada penyiar, redaktur, itu kan harus dibayar. Jadi kalo kita punya banyak wartawan yang disebar ke seluruh Bandung, pasti akan mahal, maka konsepnya kita balik, warga yang melaporkan peristiwa ke kita.”¹¹

Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keinginan warga untuk berperan dalam menyampaikan informasi serta peluang bisnis yang menjanjikan, mendorong manajemen untuk mengubah format siaran dari radio musik menjadi radio berita dengan *brand* PR FM 107.5 *News Channel*, serta berbasis laporan dari warga atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Citizen Journalism*.

4.1.5 Observability

Observability (kemungkinan diamati), yakni suatu derajat dimana inovasi dapat disaksikan orang lain. Konsep *Citizen Journalism* yang digunakan PR FM merupakan suatu terobosan di antara radio-radio di Bandung yang kebanyakan merupakan radio berformat *entertain*. Tak ayal, warga Bandung dan sekitarnya yang bosan dengan format radio ‘yang itu-itu’ saja mulai beralih mendengarkan PR FM.

Untuk mengetahui eksistensi PR FM sebagai radio berkonsep *Citizen Journalism*, penulis melakukan wawancara kepada empat orang pendengar PR FM dari klasifikasi yang berbeda.

¹¹ Berdasarkan wawancara pada tanggal 4 Juni 2015 di kantor redaksi PR FM, Jalan Braga no.5 Bandung

Pertama, penulis mewawancarai Devi Muthia yang merupakan ketua komunitas Netizen Photo PR FM (informasi terkait komunitas Netizen Photo PR ada di bagian selanjutnya). Devi menyampaikan bahwa ia mendengarkan PR FM sejak November 2014, dan saat itu pula ia mengetahui bahwa radio ini mengusung konsep *Citizen Journalism*. Devi mengaku bahwa setiap hari ia selalu mendengarkan PR FM, dan perlahan mulai mengirimkan berita kepada redaksi. Menurut Devi, ia sudah terbiasa mendengarkan PR FM setiap hari, maka jika sehari saja tidak mendengarkan siaran PR FM, ia merasa sangat ‘ketinggalan’ informasi.

Orang kedua yang penulis wawancarai adalah Zahra Gusmayanti yang merupakan bendahara komunitas Netizen Photo PR FM. Kepada penulis, Zahra mengungkapkan bahwa ia mulai mendengarkan siaran PR sejak lima tahun lalu dan hingga sekarang. Sama seperti Devi, Zahra pun tidak pernah absen mendengarkan siaran PR FM, dan akan merasa tertinggal informasi apabila tidak mendengarkan PR FM.

Selain Devi dan Zahra dari komunitas Netizen Photo PR FM, penulis juga melakukan wawancara kepada Alif (mahasiswa) dan Dede (karyawan). Alif menyampaikan bahwa pertama kali mendengarkan PR FM sejak empat tahun lalu, namun saat ini ia lebih aktif memantau Twitter PR FM daripada mendengarkan siarannya.

Mahasiswa Universitas Padjajaran tersebut mengaku cukup sering menyampaikan informasi kepada PR FM melalui Twitter. Berita yang disampaikannya didominasi berita kemacetan dan keluhan publik.

Menurutnya, dengan membaca Timeline PR FM, ia menjadi tahu berita-berita yang sedang ramai di media massa, khususnya berita mengenai Kota Bandung yang tidak ada di media nasional. Meski begitu, Alif mengaku tidak merasakan dampak yang terlalu berpengaruh apabila ia tidak membaca Twitter PR FM dan mendengarkan siaran radionya.

Narasumber terakhir yang penulis wawancarai adalah Dede, seorang karyawan di sebuah toko. Kepada penulis, Dede menyampaikan bahwa ia tidak terlalu sering mendengarkan PR FM, yakni hanya ketika di kendaraan dan apabila ada berita seputar Persib. Meski begitu, ia merupakan *Follower* Twitter PR FM sejak dua tahun lalu dan beberapa kali mengirimkan informasi serta mengajukan pertanyaan kepada admin Twitter. Sama seperti Alif, Dede pun tidak merasakan dampak yang berpengaruh apabila ia tidak mendengarkan siaran PR FM dan tidak membaca Timeline Twitter PR FM.

Dari empat narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep *Citizen Journalism* yang diusung PR FM mendapat *respon* positif dari para pendengar karena konsep tersebut berbeda dengan di radio-radio lain. Selain itu, empat narasumber tersebut juga mengaku pernah menyampaikan informasi kepada awak redaksi PR FM. Terkait dampak yang dirasakan apabila tidak mendengarkan siaran radio PR FM, dua narasumber mengaku akan merasa tertinggal informasi, sedangkan dua narasumber lagi berpendapat bahwa hal tersebut tidak berdampak apa-apa.

4.2 Praktik Jurnalistik Warga di Radio PR FM

Tabel 4.2. Kategorisasi Praktik Jurnalistik Warga di Radio PR FM

Narasumber	
Devi Muthia	Zahra Gusmayanti
Dalam sehari, mengirimkan 3-4 berita	Dalam sehari, mengirimkan 2-4 berita
Lebih sering mengirimkan informasi lalu lintas dan keadaan cuaca	Lebih sering mengirimkan informasi lalu lintas dan opini
Rutin mengikuti pelatihan jurnalistik dari PR FM	Rutin mengikuti pelatihan jurnalistik dari PR FM

Sebagai radio berita berformat *Citizen Journalism*, tentulah setiap harinya PR FM mendapat banyak informasi dari warga. Pada awalnya, memang tidak terlalu banyak warga yang menyampaikan informasi, namun seiring berjalannya waktu, warga mulai banyak yang mengirimkan informasi dengan bermacam kategori, seperti informasi cuaca, lalu lintas, peristiwa, keluhan publik, berita kehilangan, dan berita penemuan.

Berbicara mengenai *Citizen Journalism*, Pepih Nugraha (2012: 19) menyebut bahwa *Citizen Journalism* memiliki beberapa unsur, yakni:

- Warga biasa
- Bukan wartawan profesional
- Terkait fakta atau peristiwa yang terjadi
- Memiliki peralatan teknologi informasi
- Memiliki keingin tahuan yang tinggi
- Memiliki kemampuan menulis atau melaporkan
- Memiliki semangat berbagi informasi dengan yang lainnya
- Memiliki blog pribadi atau blog sosial dan akrab dengan dunia *online*
- Menayangkan hasil liputannya di media *online* seperti blog atau sosial media
- Tidak berharap imbalan atas apa yang ditulisnya

Selain *Citizen Journalism*, nama lainnya yang sering muncul untuk menunjukkan kegiatan warga menulis laporan peristiwa di internet adalah

Participatory Journalism, Public Journalism, Democratic Journalism, Independent Journalism, Wiki Journalism, Open-source Journalism, dan Street Journalism.

Antusiasme warga yang tinggi dalam menyampaikan informasi, mendorong PR FM untuk membuat sesuatu yang dapat mewedahi aspirasi-aspirasi warga tersebut, maka dibuatlah sebuah grup di Facebook dengan nama Netizen Photo PR FM.

Tujuan awal dibuatnya grup tersebut, selain sebagai sarana warga dalam menyampaikan informasi melalui sosial media, sekaligus ingin melihat bukti dari informasi yang disampaikan, baik berupa foto maupun video, agar informasi yang disampaikan lebih terlihat nyata. Apalagi pada saat itu, warga hanya menyampaikan informasi melalui telepon dan SMS yang notabene tidak disertai foto atau video sebagai pelengkap. Berikut penuturan Basith Patria terkait awal terbentuknya grup Netizen Photo PR FM:

“Awalnya hanya obrolan biasa antara para kru, kita berpikir selama ini laporan-laporan dari warga hanya melalui SMS atau telepon yang tidak ada fotonya untuk bukti, maka saat itu juga kita bikin grup di Facebook dengan tujuan agar kita bisa melihat foto laporan-laporan itu. Yang pertama mengupload itu Dona, penyiar kita, kebetulan dia waktu itu punya foto jalan bolong. Setelah itu, kita *invite- invite* orang sampe di angka seribuan, sampe akhirnya mulai banyak yang minta gabung ke grup dan kita berhenti *invite- invite* orang lagi. Dari situ laporan-laporan warga yang dilengkapi foto mulai banyak, pada komen dan *sharing* juga di situ.”¹²

Seperti yang disampaikan Basith, anggota grup tersebut semakin hari semakin bertambah, diskusi yang dilakukan pun berlangsung intens setiap

¹² Berdasarkan wawancara pada tanggal 10 Juni 2015 di kantor redaksi PR FM, Jalan Braga no.5 Bandung

harinya. Dengan alasan tersebut, para kru PR FM lantas menginginkan agar grup tersebut dilegalkan layaknya organisasi pada umumnya.

“Lama-lama, kru diskusi untuk melegalkan komunitas ini sebagai bagian dari PR FM, karena kita menyadari bahwa masyarakat ingin menjadi bagian dari media yang mengawasi jalannya pemerintahan dan pembangunan, khususnya di Kota Bandung. Selain itu, mereka sangat loyal kepada kami, mereka jadi semakin aktif menyampaikan informasi kepada PR FM. Dari grup tersebut, kita pernah dapat penghargaan karena berhasil menggabungkan antara program siaran dengan *online*, sampai akhirnya kita punya komunitas yang punya ketua, punya organisasi, dan ada pelatihan-pelatihan.”¹³

Kegiatan para anggota Netizen Photo memberi komentar pada postingan-postingan anggota lainnya sehingga menjadi diskusi panjang, merupakan langkah awal bagi para *citizen journalist* dalam menyampaikan aspirasi. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan Pepih Nugraha dalam bukunya *Citizen Journalism* (2012: 26-27) berikut:

“Bagi pelaku reportase warga, langkah memulai dengan memberi komentar pada satu postingan akan menuju ke *Citizen Journalism* sesungguhnya. Di pihak penyedia *Citizen Journalism*, apakah itu berupa media blog pribadi atau sosial media, membuka ruang komentar akan menciptakan diskusi publik yang ramai. Pengguna (*users*), pembaca, atau khalayak di sini bisa berinteraksi dengan memuji atau mengkritik, dan bahkan menambahkan bahan tulisan jurnalis profesional yang dinilainya kurang lengkap atau kurang memadai. Pembaca memiliki sudut pandang sendiri akan sebuah peristiwa yang termuat dan ditulis jurnalis profesional. Pada media cetak konvensional atau *mainstream*, wadah interaksi ini dikenal sebagai ruang surat pembaca atau dalam istilah jurnalistiknya sebagai *letter to the editor* atau dikenal sebagai LTTE. Hanya saja karena media cetak terkendala halaman yang terbatas, pada media *online* komentar batasan itu menjadi hilang dengan sendirinya. Semakin sering seorang pembaca memberi komentar dan terlibat diskusi untuk sebuah postingan, semakin terasah pula kemampuan berpikir dan naluri jurnalistiknya. Pembaca sudah terbiasa menilai mana kategori berita penting atau berita menarik”.

¹³ Berdasarkan wawancara pada tanggal 10 Juni 2015 di kantor redaksi PR FM, Jalan Braga no.5 Bandung

Setelah sekian lama berkuat dengan konsep dan berbagai persiapan, akhirnya pada 25 Januari 2015 lalu, komunitas Netizen Photo PR FM resmi disahkan sebagai organisasi kumpulan pewarta warga yang bernaung di bawah radio PR FM. Meski mempunyai program kerja sendiri, namun untuk merealisasikan program tersebut, komunitas ini harus meminta persetujuan pihak PR FM terlebih dahulu.

Saat peresmian itu pula, Devi Muthia didaulat menjadi ketua untuk periode 2015-2017. Sebagai ketua, Devi memiliki beberapa tugas dan tanggung jawab, di antaranya mengorganisir anggota dengan berbagai macam pola pikir, harus aktif berinteraksi dengan instansi-instansi atau institusi untuk menyampaikan aspirasi secara gerilya, dan terkadang untuk persoalan yang sangat berat, ia harus turun langsung menyelesaikan persoalan.

Sejak resmi didirikan, komunitas ini telah dua kali mendapat pelatihan dari PR FM. Pelatihan pertama seputar Etika di Sosial Media yang berisi pemaparan tentang etika atau aturan-aturan dalam *posting* sebuah berita ke sosial media. Di dalam materi tentang etika sosial media tersebut, diselipkan pula materi Bahasa Indonesia dengan penekanan pada bahasan Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

Pelatihan kedua yaitu materi tentang Dasar-dasar Fotografi. Dalam pelatihan tersebut, para peserta yang berjumlah sekitar 80 orang diberi pemaparan tentang cara-cara mengambil foto berita yang baik. Tak hanya dalam bentuk teori, materi pun dilanjutkan dengan praktik. Dalam hal ini, para

peserta diharuskan memotret apapun di sekitar mereka yang sedianya bisa dijadikan foto berita.

Tujuan diberikannya tiga materi dalam dua kali pelatihan tersebut adalah untuk memberi pemahaman kepada para peserta bahwa dalam proses menjadi jurnalis warga, ada hal-hal yang harus diperhatikan, seperti proses mencari berita, memotret suatu objek untuk dijadikan berita, menulis berita dan *caption* foto, serta *upload*-nya ke sosial media. Harapannya, setelah mendapat pelatihan-pelatihan tersebut, para anggota komunitas Netizen Photo PR FM bisa menyajikan berita dan foto berita yang layak serta bermanfaat bagi banyak orang.

Tujuan lainnya, yakni agar para anggota komunitas Netizen Photo dapat mengetahui bekal dan kaidah menjadi seorang jurnalis warga, serta untuk mencegah tujuh dosa besar yang kerap ditemui ketika melaporkan suatu peristiwa seperti yang dipaparkan Pepih Nugraha dalam bukunya *Citizen Journalism*.

Menurut Pepih Nugraha (2012: 74), seorang pewarta warga yang mempraktikkan *Citizen Journalism* tidak harus mengikuti persis apa yang dilakukan jurnalis profesional, meski dalam etika dasar harus sama-sama melaksanakannya. Justru dengan cara inilah ciri khas *Citizen Journalism* sebagai sebuah laporan akan muncul dengan gaya berbeda dari laporan yang ditulis jurnalis profesional pada media arus utama.

Luwi Ishwara dalam buku yang ditulisnya, *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar* (dalam Nugraha, 2012: 74-75) menguraikan 17 bekal kerja

wartawan. Maksudnya tentu saja bekal kerja wartawan profesional dari media arus utama. Ke-17 bekal kerja itu sebagai berikut:

1. Naluri berita – *nose for news*
2. Observasi
3. Keingintahuan
4. Mengenal berita
5. Menangani berita
6. Ungkapan yang jelas
7. Kepribadian yang luwes
8. Pendekatan yang sesuai
9. Kecepatan
10. Kecerdikan
11. Teguh pada janji
12. Daya ingat yang tajam
13. Buku catatan
14. Berkas catatan/referensi
15. Kamus
16. Surat kabar/majalah/internet/televisi/radio
17. Perbaikan demi kemajuan

Lebih jauh, Pepih berpendapat bahwa seorang pewarta warga yang mempraktikkan *Citizen Journalism* tidak harus hapal dan mengikuti sama persis ke-17 bekal sebagai jurnalis profesional itu, meski tidak ada salahnya juga jika dilaksanakan. Akan tetapi, untuk naluri berita yang dituntut punya ketajaman penciuman berita, yang kemudian diartikan sebagai kemampuan melihat segala kemungkinan suatu peristiwa menjadi berita misalnya, *Citizen Journalism* juga dituntut memiliki naluri yang sama sebagaimana naluri penciuman tajam jurnalis profesional, meskipun tidak harus sama persis.

Selain itu, Pepih berpendapat bahwa seorang *Citizen Journalist* juga harus mengetahui prinsip dasar penulisan berita seperti memenuhi unsur 5W+1H (*Who, What, When, Where, Why, dan How*) dan mengenal nilai-nilai berita agar berita yang disajikan mempunyai nilai berita yang tinggi. Menurut

Gerald Lanson dan Mitchell Stephen, penulis buku *Writing and Reporting The News* (dalam Nugraha, 2012: 81-82), ke-11 nilai berita tersebut adalah:

1. Dampak
2. Bobot
3. Kontroversi
4. Emosi
5. Tak lazim
6. Menonjol
7. Kedekatan
8. Saat yang tepat
9. Kecenderungan
10. Manfaat
11. Pendidikan

Luwi Ishwara (dalam Nugraha, 2012: 82-83) menjelaskan bahwa peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita adalah berita yang mengandung:

1. Konflik
2. Kemajuan dan bencana
3. Konsekuensi atau dampak
4. Kemasyhuran dan terkemuka
5. Saat yang tepat dan kedekatan
6. Kegajilan
7. *Human interest*
8. Seks
9. Aneka nilai

Sedangkan pada buku-buku ajar jurnalistik klasik, unsur-unsur lain seperti *magnitude* (besaran), aktual (kesegaran), dan prestasi juga turut dimasukkan.

Pelatihan-pelatihan yang diberikan PR FM pun bertujuan menghindarkan para anggota komunitas Netizen Photo PR FM dari tujuh dosa besar yang kerap dijumpai reporter dalam melakukan peliputan. Ketujuh dosa besar itu adalah:

1. Penyimpangan informasi
2. Dramatisasi fakta

3. Serangan privasi
4. Pembunuhan karakter
5. Eksploitasi seks
6. Meracuni pikiran anak
7. Penyalahgunaan kekuasaan

Demikian dosa-dosa pers dari Paul Johnson yang meskipun diperuntukkan bagi pers media arus utama, tidak ada salahnya jika jurnalis warga juga mempelajari dosa-dosa pers agar tidak mencemari hasil laporannya. Ketujuh dosa pers dengan sendirinya menjadi tabu bagi insan media sosial media yang biasa melaporkan berita ke internet (Nugraha, 2012: 107).

Dari dua pelatihan yang telah diselenggarakan, setiap peserta yang hadir diberi kartu keanggotaan (*ID Card*) Netizen Photo PR FM sebagai bukti bahwa mereka telah memahami *basic* Jurnalistik. Hingga saat ini, jumlah anggota Netizen Photo yang memiliki *ID Card* ada sekitar 140 orang, yaitu 60 orang dari pelatihan pertama dan 80 orang dari pelatihan kedua. Jadi meskipun di grup Facebook jumlah anggota Netizen Photo sangat banyak, namun tidak semuanya diakui sebagai anggota resmi, melainkan hanya yang datang ke pelatihan-pelatihan dan mendapat kartu anggota yang diakui secara resmi.

Ke depannya, PR FM akan terus mengadakan pelatihan kepada para anggota komunitas Netizen Photo (baik yang sudah mempunyai *ID Card* maupun yang belum) agar dalam *memposting* sebuah berita ke sosial media, mereka tidak sekadar memotret dan menulis saja, melainkan mempraktikkan hal-hal yang telah didapat dari pelatihan-pelatihan tersebut agar berita yang disampaikan lebih berbobot dan 'enak dilihat'.

Untuk mengetahui lebih mendalam terkait komunitas ini, penulis melakukan wawancara dengan ketua dan bendahara Netizen Photo PR FM, yakni Devi Muthia dan Zahra Gusmayanti di kantor PR FM, Jalan Braga Nomor 5 Bandung pada Minggu, 7 Juni 2015 lalu.

Menurut Devi, awalnya komunitas ini sekadar grup di Facebook yang menampung berita-berita dari warga. Namun setelah anggota dan postingannya semakin banyak, akhirnya pihak PR FM selaku 'owner' mengagagas ide untuk mempertemukan para anggota dengan mengadakan Musyawarah Besar (Mubes) sekaligus meresmikan dan memilih pengurus organisasi untuk dua tahun ke depan.

Sama seperti pendengar PR FM lainnya, jauh sebelum terpilih menjadi ketua komunitas Netizen Photo, wanita kelahiran 12 Mei ini cukup sering mengirimkan berita, baik melalui telepon dan SMS, maupun ke sosial media seperti Facebook dan Twitter. Devi menuturkan bahwa ia mendengarkan PR FM sejak November 2014 dan hingga kini tidak pernah sekalipun melewatkan siaran radio yang identik dengan warna merah tersebut.

Sejak pertama mendengarkan PR FM, lulusan Fakultas Hukum Unpad ini sudah mengetahui bahwa radio tersebut berkonsep *news* dan menjadikan berita-berita dari warga sebagai kekuatan utama, maka sejak itu pula ia berpartisipasi mengirimkan berita kepada redaksi PR FM. Sebelum menjadi ketua Netizen Photo, tiap harinya Devi mengirimkan minimal dua berita, namun setelah dipercaya menjadi ketua, ia makin intens menyampaikan berita.

Jika pagi hari, ia biasanya menyampaikan informasi lalu lintas, sedangkan sore atau malam menyampaikan opini.

Informasi yang Devi sampaikan sebagian besar berupa laporan pandangan mata yang kebetulan ia lihat, seperti keadaan cuaca dan kondisi lalu lintas. Namun tak jarang, untuk beberapa kasus seperti peristiwa kecelakaan, ia melakukan proses wawancara kepada saksi mata dan polisi untuk melengkapi data layaknya wartawan profesional.

Selama menyampaikan berita ke PR FM, Devi pernah mengalami hal positif dan negatif. Hal positifnya, biasanya pihak terkait langsung menanggapi laporan tersebut:

“Hampir setiap yang saya laporkan langsung ada respon dari pihak terkait. Contohnya waktu saya menyampaikan bahwa ada lampu jalan yang mati, tidak lama kemudian ada penanganan. Juga tentang kecelakaan, waktu itu belum ada petugas di TKP, saya lalu mengirimkan SMS ke PR FM, baru ada petugas. Dan yang paling sering saya kritisi adalah masalah sampah, kalo sampah biasanya besoknya baru ada penanganan.”¹⁴

Selain hal positif, Devi pun pernah mendapat hal negatif terkait berita yang ia sampaikan:

“Waktu itu ceritanya saya *on air*. Kebetulan saya lagi tegang liat kecelakaan yang persis di depan mata, pas ditanya sama penyar warna sama merek mobilnya, saya salah sebut. Itu temen-temen Netizen Photo banyak yang protes ke saya lewat SMS, mereka bilang kalo di foto yang saya *upload* ke Facebook warna sama mereknya bukan itu, tapi yah itu waktu kondisi saya memang lagi *shock* aja liat kecelakaan, jadi gak fokus.”¹⁵

¹⁴ Berdasarkan wawancara pada tanggal 7 Juni 2015 di kantor redaksi PR FM, Jalan Braga no.5 Bandung

¹⁵ Berdasarkan wawancara pada tanggal 7 Juni 2015 di kantor redaksi PR FM, Jalan Braga no.5 Bandung

Tak berbeda jauh dengan sang ketua, Zahra Gusmayanti selaku bendahara Netizen Photo PR FM menganggap konsep *Citizen Journalism* yang diusung PR FM sangat bagus, karena dalam hal ini, warga diajak berperan aktif menyampaikan informasi dan ketidaktertiban yang terjadi di Kota Bandung dan sekitarnya. Berangkat dari kepeduliannya terhadap tanah kelahirannya, wanita 51 tahun ini lantas secara intens menyampaikan berita ke PR FM sejak tahun 2011 dan turut bergabung menjadi anggota aktif komunitas Netizen Photo.

Zahra memaparkan bahwa ia tidak mempunyai waktu khusus dalam menyampaikan berita. “Tergantung ada tidaknya informasi yang saya lihat. Kadang juga berinteraksi dengan menyampaikan opini yang menurut saya temanya menarik,” ujar lulusan SMAN Indera Bandung ini. Menurut Zahra, kategori informasi yang ia sampaikan didominasi berita lalu lintas, keluhan publik, dan peristiwa.

Menurut penuturannya, dari semua berita yang ia sampaikan, ada beberapa berita yang secara redaksional diperbaiki oleh redaktur sebelum di *on air* kan, karena mungkin bahasa yang digunakan dianggap belum rapi dan ‘enak didengar’. Meski secara bahasa terjadi ‘perubahan’, namun dari segi isi atau fakta, Zahra mengaku pihak redaksi tidak pernah merubah atau menghilangkan fakta yang ia sampaikan.

Zahra pun bersyukur karena selama mengirimkan berita ke PR FM, ia belum pernah mendapat *respon* negatif dari siapapun. “Sejauh ini sih belum pernah mendapat *respon* negatif, karena saya rasa, saya belum pernah

mengirimkan informasi yang menyulut pertengkaran ataupun mendeskreditkan seseorang,” tutupnya.

Tak hanya itu, mulai 31 Mei 2015 lalu, para anggota komunitas Netizen Photo diberi kepercayaan untuk turut ‘mengudara’ menyampaikan aspirasi mereka melalui program Suara Netizen yang hadir setiap Minggu pukul 9 sampai 10 pagi.

Dalam program tersebut, perwakilan Netizen Photo yang dipandu penyiar akan membahas satu tema tertentu yang tiap minggunya berbeda. Terkait terobosan program siaran PR FM tersebut, Devi Muthia selaku ketua komunitas Netizen Photo memberikan komentarnya:

“Program Suara Netizen yang merupakan program baru di PR FM tentunya sangat bermanfaat bagi kami, karena dengan begitu, kami bisa menyampaikan secara langsung laporan-laporan yang biasanya hanya di sampaikan lewat SMS dan Facebook, kini bisa disampaikan secara langsung di radio. Jadi, kami menyampaikannya pun bisa lebih leluasa, dan bisa *sharing* sama banyak pihak juga.”¹⁶

Untuk mengetahui lebih detail mengenai laporan-laporan warga yang disampaikan kepada PR FM, penulis mengambil *sampel* laporan warga yang dibacakan penyiar pada Minggu, 31 Mei 2015. Data tersebut merupakan kumpulan berita dari warga selama 20 jam siaran yang dimulai pukul 5 pagi hingga 1 dini hari. Data tersebut penulis olah hingga mendapat hasil seperti berikut:

¹⁶ Berdasarkan wawancara pada tanggal 7 Juni 2015 di kantor redaksi PR FM, Jalan Braga no.5 Bandung

Tabel 4.3. Tabulasi Silang

	SMS	Telepon	Sosial Media	Total
Cuaca	20 (14.81 %)	1 (0.74%)	2 (1.48%)	23 (17.04%)
Lalu lintas	25 (18.52%)	1 (0.74%)	16 (11.85%)	42 (31.11%)
Keluhan publik	15 (11.11%)	6 (4.44%)	4 (2.96%)	25 (18.52%)
Berita penemuan	1 (0.74%)	0	0	1 (0.74%)
Berita kehilangan	0	0	1 (0.74%)	1 (0.74%)
Pertanyaan	16 (11.85%)	11 (8.19%)	2 (1.48%)	29 (21.48%)
Opini	9 (6.67)	2 (1.48%)	3 (2.22%)	14 (10.37%)
Total	86 (63.70%)	21 (15.55%)	28 (20.74%)	135

Dari data tersebut, dapat terlihat bahwa laporan yang disampaikan warga didominasi oleh informasi lalu lintas dengan presentase 31.11%. Disusul pertanyaan sebesar 21.48%, keluhan publik dengan 18.52%, lalu informasi cuaca dengan presentase 17.04%, opini dengan 10.37%, serta berita kehilangan dan penemuan yang masing-masing memiliki presentase 0.74%.

Merujuk pada data tersebut, warga Kota Bandung dan sekitarnya lebih banyak mengirimkan informasi lalu lintas daripada informasi lainnya. Hal ini berarti kondisi lalu lintas Kota Bandung yang tiap menitnya mengalami perubahan menjadi fokus perhatian warga untuk mengabarkannya kepada pendengar lain, sekaligus untuk bertukar informasi seputar keadaan lalu lintas dengan pendengar lainnya, terutama yang sedang ada di perjalanan.

4.3 Media Baru sebagai Sarana Warga dalam Menyampaikan Informasi

Tabel 4.4. Kategorisasi Konseptualisasi *Citizen Journalism* di Radio PR FM

Kategori	Narasumber		
	Pimred	Devi Muthia	Zahra Gusmayanti
Interaktivitas	Warga lebih banyak mengirimkan informasi melalui Twitter	-	-
<i>Social presence</i>	-	Bisa menyampaikan keluhan dan aspirasi kepada pemerintah	Bisa menolong orang lain
Otonomi	-	Bisa bertukar informasi	Bisa bertukar informasi
<i>Playfullness</i>	-	Media utama	Sarana menyampaikan opini
<i>Privacy</i>	-	Forum diskusi	Forum diskusi

Konsep *Citizen Journalism* yang diaplikasikan PR FM sejak 8 November 2009 silam membuat warga Bandung dan sekitarnya ramai-ramai mengirimkan informasi kepada redaksi. Informasi yang disampaikan pun beragam, seperti informasi cuaca, keadaan lalu lintas, peristiwa, keluhan publik, berita kehilangan, dan berita penemuan. Sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi pun beragam, mulai dari media konvensional seperti telepon dan SMS, hingga media baru atau *new media* seperti melalui sosial media.

Hingga saat ini, akun resmi yang dimiliki PR FM di sosial media adalah Twitter (@prfmnews), Facebook (Grup Netizen Photo PR FM), Instagram (@prfmnews), Line (prfmnews), dan Whats App (prfmnews).

Dulunya, PR FM mempunyai beberapa akun di sosial media lainnya seperti Yahoo Messenger dan Black Berry Messenger (BBM), namun karena dua sosial media tersebut memiliki keterbatasan dan kurang diminati warga sebagai sarana penyampaian berita, jadilah pihak redaksi memutuskan untuk menghapus akun resmi mereka di dua sosial media tersebut.

Basith menambahkan, apabila kelak ada sosial media baru, PR FM tidak serta merta langsung membuat akun resminya, melainkan dilihat dulu karakteristiknya, apakah semua orang bisa mengakses atau tidak. Selain itu, faktor animo masyarakat juga turut dipertimbangkan, jika masyarakat banyak yang menyukai sosial media tersebut, tidak menutup kemungkinan PR FM pun akan membuat akun di sosial media tersebut.

Dalam Teori Media Baru (*New Media Theory*), Denis McQuail (2000: 127-128) memberikan lima konsep pembeda antara media baru dengan media konvensional, yaitu:

6. Derajat interaktivitas, dimana interaksi dalam *new media* lebih fleksibel dan lebih tinggi dibanding media konvensional.
7. Derajat *social presence* (keberadaan sosial), dimana media massa bersifat lebih personal dan mengurangi ambiguitas. Pada penerapannya, *Citizen Journalism* sebagai media baru memungkinkan *audience* untuk bisa berhubungan secara personal dengan media, dengan melakukan kontak langsung.
8. Derajat otonomi, dimana *user* dalam hal ini pengguna internet memiliki kemampuan untuk mengotrol isi dan penggunaan medianya sendiri dan menjadi sumber independen. Bagian ini menjadi bagian terpenting dalam sejarah keberadaan *Citizen Journalism*, dimana warga bisa memiliki media sendiri dan diolah sendiri.
9. Derajat *playfulness*, merupakan kemampuan media menyediakan hiburan bagi para *user*.
10. Derajat *privacy* yang berhubungan dengan tepi isi yang dimiliki para pengguna media. Mereka bebas menampilkan apapun di media baru (internet) sehingga menghasilkan media yang unik (berbeda) dan personal.

4.3.1 Interaktivitas

Interaktivitas merupakan interaksi di dalam *new media* lebih fleksibel dan lebih tinggi dibanding media konvensional. Sebelum di Indonesia (khususnya di Bandung) *booming* internet dan sosial media, warga melaporkan berbagi informasi melalui telepon dan SMS. Namun setelah sosial media mulai dikenal dan dirasa lebih praktis, barulah warga beralih ke sosial media terutama Twitter. Seperti yang dipaparkan Basith Patria berikut:

“Sekarang kan eranya bergeser dari media-media lama ke sosial media seperti Twitter. Sekarang malah lebih banyak informasi yang masuk ke Twitter daripada SMS, sekarang SMS makin berkurang jumlahnya. Dulu waktu belum *booming* sosial media, SMS yang masuk ke redaksi tiap satu sesi (empat jam) ada sekitar 350 SMS, sekarang berkurang menjadi tinggal seratusan SMS.”¹⁷

Untuk mengetahui lebih rinci mengenai perbedaan antara media-media lama/konvensional dengan media-media baru (*new media*) yang dimiliki PR FM sebagai sarana warga dalam menyampaikan informasi, berikut data lengkapnya:

¹⁷ Berdasarkan wawancara pada tanggal 4 Juni 2015 di kantor redaksi PR FM, Jalan Braga no.5 Bandung

Tabel 4.5. Media Lama dan Media Baru PR FM

Media Lama		Media Baru		
Telepon	SMS	Twitter	Instagram	Facebook
543 perhari	495 perhari	<i>Followers: 49.5k*</i>	1.260 <i>Followers*</i>	8.486 <i>Members *</i>
		<i>Tweet perhari: 317</i>		
		<i>Followers baru perhari: 213</i>		

Keterangan: * Hingga 19 Juni 2015

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan informasi ke PR FM, warga Kota Bandung dan sekitarnya lebih tertarik menggunakan sosial media (*new media*) daripada menggunakan media lama seperti telepon dan SMS. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya *mention* dan *followes* di sosial media PR FM seperti Twitter, Facebook, dan Instagram. Sebaliknya, telepon dan SMS yang masuk ke PR FM setiap harinya semakin berkurang.

4.3.2 Social Presence

Social presence atau keberadaan sosial berarti media massa bersifat lebih personal dan mengurangi ambiguitas. Pada penerapannya, *Citizen Journalism* sebagai media baru memungkinkan *audience* untuk bisa

berhubungan secara personal dengan media, dengan melakukan kontak langsung.

Terkait konsep *Citizen Journalism* yang diusung PR FM, Devi Muthia (ketua Komunitas Netizen Photo PR FM) menilai bahwa hal tersebut sangat bagus dan banyak memberi efek positif, apalagi *Citizen Journalism* merupakan suatu terobosan untuk radio di Kota Bandung yang selama ini hanya menayangkan hiburan. *Citizen Journalism* juga dapat merangkul warga untuk menyampaikan informasi yang bahkan tidak diketahui media lain seperti media cetak dan televisi.

Menurut Devi, dengan menyampaikan laporan kepada PR FM, dirinya merasa senang bisa turut andil menyampaikan dan berbagi informasi dengan warga lainnya. Terlebih setelah terpilih menjadi ketua komunitas Netizen Photo, Devi lebih intens lagi menyampaikan informasi, terutama tentang keluhan publik.

Setelah menjadi ketua komunitas Netizen Photo, banyak warga yang mempercayainya untuk turun langsung menyelesaikan sebuah masalah. Misalnya ketika Jalan Citepus (dekat Bandara Husain Sastranegara) ditutup, banyak Netizen yang melapor dan mengeluhkan penutupan jalan tersebut. Atas permintaan rekan-rekannya di komunitas Netizen Photo, ia akhirnya menyampaikan aspirasi masyarakat tersebut kepada pihak terkait.

Hal positif pun pernah dialami Zahra (bendahara komunitas Netizen Photo) berkat informasi yang ia sampaikan ke PR FM. “Waktu itu kebetulan

saya jadi saksi kecelakaan, lalu saya mengirimkan SMS kepada PR FM. Gak begitu lama, ada petugas yang nolong korban,” ucap wanita berkacamata ini.

Dari keterangan dua narasumber tadi, dapat disimpulkan bahwa dengan menyampaikan informasi ke PR FM, secara tidak langsung mereka telah membantu warga atau pendengar lainnya yang membutuhkan informasi. Selain itu, mereka juga mendapat kepuasan batin apabila laporan-laporan yang mereka sampaikan mendapat tanggapan positif dan ditindaklanjuti oleh pihak terkait.

4.3.3 Otonomi

User yang dalam hal ini netizen (pengguna internet) memiliki kemampuan untuk mengontrol isi dan penggunaan medianya sendiri dan menjadi sumber independen. Bagian ini menjadi bagian terpenting dalam sejarah keberadaan *Citizen Journalism*, dimana warga bisa memiliki media sendiri dan diolah sendiri.

Seperti yang dijelaskan di awal, bahwa PR FM memiliki beberapa akun resmi di sosial media, salah satunya di Facebook yakni berupa grup dengan nama Netizen Photo PR FM. Di grup tersebut, warga bisa menyampaikan berbagai informasi dan keluhan publik secara bebas, namun tetap memperhatikan kesopanan dan etika.

Dalam menulis dan memposting berita pun, para anggota Netizen Photo tidak mendapat campur tangan dan tekanan dari pihak manapun, termasuk dari pihak PR FM itu sendiri. Misalnya beberapa bulan lalu, ada

seorang netizen yang meng-*upload* foto tentang parkir liar di depan kantor PR FM. Dalam postingan tersebut, terlihat motor-motor milik para karyawan PR FM tampak diparkir di depan kantor yang merupakan trotoar milik umum, sehingga membuat pejalan kaki terpaksa harus berjalan di bahu jalan dan mengakibatkan kemacetan.

Foto tersebut mendapat banyak komentar dari para netizen, termasuk dari pihak PR FM yang kemudian menjelaskan bahwa mereka akan lebih tertib lagi dan akhirnya meminta maaf telah mengganggu kenyamanan masyarakat Bandung.

Adanya netizen yang dengan berani memposting foto ketidaktertiban yang dilakukan para karyawan PR FM, membuktikan bahwa netizen memiliki wewenang untuk menyampaikan apapun tanpa perlu takut dan tidak dipengaruhi siapapun. Jadi dalam hal ini, netizen memiliki otonomi untuk mengelola berita-berita yang disampaikan menjadi berita yang objektif, independen, dan bebas dari kepentingan.

4.3.4 Playfulness

Playfulness merupakan kemampuan media menyediakan hiburan bagi para *user*. Radio PR FM yang notabene stasiun radio dengan format berita, sudah tentu menekankan program siaran yang didominasi berita. Saat ini, 80% porsi siaran PR FM berupa berita atau *news*, sedangkan 20% sisanya merupakan program yang diproduksi sendiri seperti *talk show*.

Menurut Devi Muthia (ketua komunitas Netizen Photo PR FM), PR FM merupakan stasiun radio yang sangat informatif karena dapat menyajikan berita dengan banyak kategori. Devi bahkan menjadikan PR FM sebagai sumber utama ketika ia mencari sebuah berita, baik berita lokal maupun berita nasional. Hiburan yang dirasakan Devi saat mendengarkan PR FM adalah ketika mendengarkan lagu-lagu lawas yang diputar, karena seketika ia akan mengingat memori di masa lalu.

Tak berbeda jauh dengan rekannya, Zahra (bendahara komunitas Netizen Photo PR FM) mempunyai opini yang sama terkait hiburan yang diberikan PR FM kepada pendengarnya. Menurut Zahra, PR FM yang merupakan radio berita menghadirkan hiburan berupa informasi dan juga tembang-tembang lawas yang diputar ketika *break*.

Dari pernyataan Devi dan Zahra, dapat ditarik kesimpulan bahwa keduanya memandang PR FM sebagai radio informatif yang kaya akan informasi, namun tak lupa memberikan hiburan kepada para pendengar berupa pemutaran lagu-lagu lawas.

4.3.5 Privacy

Privacy berhubungan dengan tepi isi yang dimiliki para pengguna media. Mereka bebas menampilkan apapun di media baru (internet) sehingga menghasilkan media yang unik (berbeda) dan personal.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa PR FM mempunyai sebuah grup di Facebook bernama Netizen Photo FM. Grup tersebut

merupakan sarana bagi warga Kota Bandung dan sekitarnya untuk menyampaikan beragam informasi. Selain itu, grup tersebut perlahan menjadi ajang diskusi karena setiap berita yang *diposting* selalu mendapat tanggapan dari para *member*.

Adanya fenomena sebuah radio yang memiliki grup di sosial media Facebook sebagai sarana diskusi tentang kondisi Kota Bandung dan sekitarnya menjadikan grup tersebut unik dan berbeda dari grup di Facebook pada umumnya yang kebanyakan berupa grup penggemar salah satu tokoh atau musisi.

4.4 Alasan PR FM Memilih *Citizen Journalism* sebagai Praktik Jurnalistik

Sebelum konsisten menggunakan nama PR FM dan berformat radio berita, radio ini beberapa kali mengalami berbagai perubahan, baik perubahan nama, format, hingga perubahan kepemilikan. Pada awal berdirinya, stasiun radio ini bernama Parahyangan Radio dan dipimpin Hilman BS. Sejalan dengan perkembangan zaman, pada Agustus 1989 Parahyangan Radio dialihkan kepemilikannya kepada PT Mustika Parahyangan dan menjadi bagian dari Pikiran Rakyat Group dengan penanggung jawab Atang Ruswita, dan berubah nama menjadi Radio Mustika Parahyangan.

Secara garis besar, pergantian kepemilikan ini menyebabkan perubahan-perubahan, baik dalam susunan kepengurusan, organisasi, maupun materi acara siaran. Pada 1994, Radio Mustika Parahyangan berpindah frekuensi,

dari yang tadinya AM menjadi FM. Setelah empat tahun beroperasi di frekuensi FM, tepatnya pada 1998, radio ini mencoba merubah format siarannya dari yang tadinya bersegmentasi wanita menjadi multisegmen. Oleh karena itu, namanya radio ini pun untuk kedua kalinya diganti menjadi Parahyangan FM, dengan dominasi lagu yang diputar berjenis Dangdut dan Sunda.

Masih di bawah naungan Pikiran Rakyat Group, pada Januari 2009, Radio Mustika berubah nama menjadi Radio PR FM. PR dalam awalan nama radio tersebut merupakan singkatan dari Pikiran Rakyat. Secara garis besar, Radio PR FM tetap sama dengan Radio Mustika, perbedaannya hanya dari segi materi siaran, yakni PR FM lebih mengedepankan siaran radio berupa berita dan musik. Untuk itu, dipakailah “*Inspiring News ‘n Music*” sebagai slogan atau *tagline* Radio PR FM.

Kebutuhan masyarakat terhadap informasi semakin mendorong manajemen PR FM untuk mengubah format siarannya menjadi radio berita yang berbasis *soft news*. Pada 8 November 2009, PR FM mengukuhkan formatnya menjadi radio berita dengan *brand* PR FM 107.5 *News Channel*, dengan *tagline* “Andalah Reporter Kami”, dan berbasis informasi dari warga atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Citizen Journalism*.